

**PENTINGNYA MEMAHAMI PERKEMBANGAN USIA
PESERTA DIDIK TERHADAP STRATEGI BELAJAR
MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN BEGED
KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

M. DJUFRI

NIM : 2007.05501.01704

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01611

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

ABSTRAKSI

M. Djufri, 2009, Skripsi: Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Pembimbing: (1) Drs. Karno Hasan, M.M. (2) Drs. Moh. Salamun

Penelitian tentang Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro bermula dari permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan usia peserta didik SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh perkembangan usia peserta didik terhadap strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah berusaha mencari dan menemukan jawaban permasalahan tersebut yaitu :

1. Untuk mengetahui perkembangan usia peserta didik SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan usia peserta didik terhadap strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Signifikansi akademik ilmiah
Dapat menambah hasanah disiplin ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan Islam, yang berkaitan dengan pentingnya memahami perkembangan usia peserta didik dalam belajar.
2. Signifikansi sosial praktis
Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru, siswa, pemerintah, dan masyarakat, yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan strategi belajar mengajar.

Adapun jumlah populasi yang ada di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, dengan jumlah 210 siswa. Dalam menentukan sampel penulis mengambil 23 responden.

Karena pada penelitian ini adalah untuk mencari hubungan atau korelasi dua atau lebih variabel, yaitu untuk mencari ada atau tidaknya korelasi perlunya mengenal

NOTA PERSETUJUAN

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

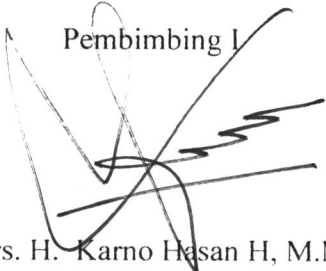
Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami kirimkan naskah abstraksi skripsi Saudara :

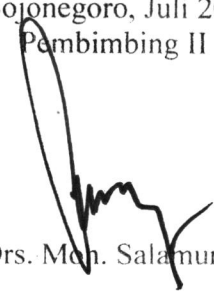
Nama : M. DJUFRI
NIM : 2007.05501.1704
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01611
Judul : Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Demikian kami mohon agar abstraksi skripsi tersebut mendapatkan persetujuan. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Karno Hasan H, M.M.

Bojonegoro, Juli 2009
Pembimbing II


Drs. Mon. Salamun

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

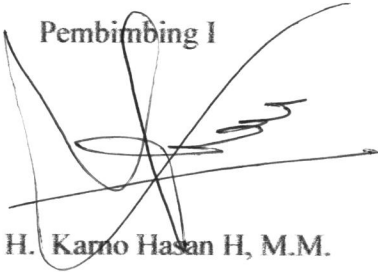
Nama : M. DJUFRI
NIM : 2007.05501.1704
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01611
Judul : Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.

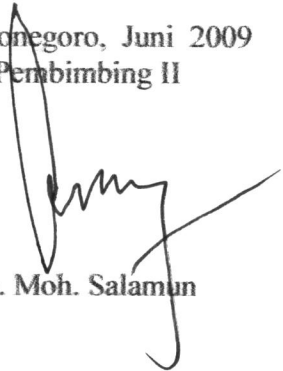
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Karno Hasan H, M.M.

Bojonegoro, Juni 2009
Pembimbing II



Drs. Moh. Salamun

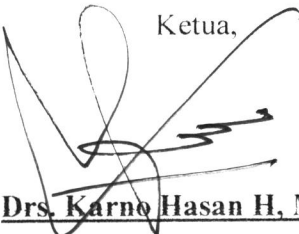
PENGESAHAN

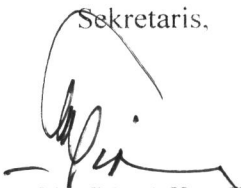
Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar
Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu
Kabupaten Bojonegoro

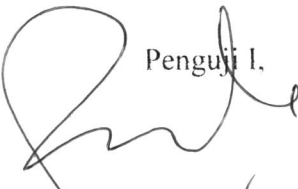
Oleh:
M. DJUFRI

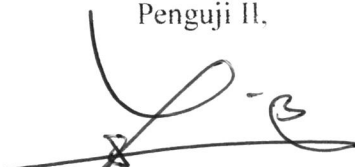
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 4 Juli 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Team Penguji:

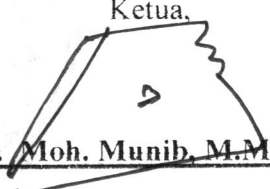
Ketua,

Drs. Karno Hasan H, M.Pd.I.

Sekretaris,

Drs. H. Chafidz Affandi, M.Pd.I.

Penguji I,

Dra. Sri Minarti M.Pd.I

Penguji II,

Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I.

Bojonegoro, 4 Juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua,

Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.Pd.I.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Gunakanlah usiamu sebaik-baiknya

Persembahan:

Ayah dan ibu tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Karno Hasan H, M.M., selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. Moh. Salamun, selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak/Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat, amin.

Bojonegoro, Juni 2009

Penulis,

M. DJUFRI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	6
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
F. Hipotesis	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik	12
1. Pengertian Perkembangan Usia Peserta Didik	12
2. Penggolongan Perkembangan Usia Peserta Didik	15
B. Strategi Belajar Mengajar	21

	1. Pengertian Strategi Belajar Mengajar	21
	2. Penggolongan Strategi Belajar Mengajar	24
	C. Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar Mengajar	28
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	35
	A. Populasi dan Sampel	35
	B. Jenis dan Sumber Data	36
	C. Teknik Pengumpulan Data	38
	D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
	A. Penyajian Data	42
	1. Keadaan Umum SDN Beged	42
	2. Data Perkembangan Usia Peserta Didik	43
	3. Data tentang Strategi Belajar Mengajar SDN Beged	45
	B. Analisis Data	46
BAB V	: PENUTUP	51
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa SDN Beged	43
2. Nilai Perkembangan usia peserta didik	44
3. Nilai Strategi belajar mengajar	45
4. Perhitungan Pengaruh Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar Mengajar	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dari masa bayi sampai dewasa dapat dilihat adanya hubungan yang jelas di mana fisik dan mental tumbuh dan berkembang menurut usia yang dijalannya secara kronologis. Pada umumnya, untuk seorang anak umur tiga tahun secara fisik dan mental adalah lebih matang daripada seorang anak yang berumur satu tahun. Kemajuan perkembangan yang sama dibuktikan pada waktu anak mencapai umur ketujuh, kesepuluh, dan sebagai tahun pertumbuhan yang paling sukses pada umur sekitar adolesen. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa ada korelasi yang tinggi antara pertumbuhan fisik dan mental sebagaimana dapat diukur atas dasar usia kronologis yang telah dilaluinya.

Suatu studi *cross-sectional* dari anak pada tingkat umur tertentu, akan memperlihatkan bahwa keduanya baik usia fisik maupun usia mental dalam suatu kelompok besar anak-anak yang mempunyai umur kronologis sama memberikan petunjuk kepada kita adanya variasi yang besar di antara mereka orang seorang dan antara dua orang. Antara umur tujuh tahun umpamanya, pertumbuhan fisik memperlihatkan perubahan yang menyolok dari keadaan yang seakan-akan tidak berkembang sama sekali ke arah perkembangan yang istimewa, khususnya dalam hal tinggi dan berat. Variasi yang sama dapat ditemukan pada anak-anak umur tujuh tahun untuk relatif tingkat eabilitas mental mereka, yang bergerak dari keadaan yang

sangat rendah kepada perkembangan yang superior dan teliti. Variasi-variasi yang demikian pada pertumbuhan fisik dan mental juga tidak terjadi secara paralel antara satu dengan yang lain. Anak muda yang fisiknya berkembang dengan baik mungkin sekali mentalnya ada di bawah normal. Demikian halnya kebalikannya. Bahkan bertentangan dengan pendapat yang populer, anak yang bermental superior cenderung lebih sering untuk memperoleh perkembangan fisik yang kurang baik. Namun pada umumnya terdapat petunjuk walaupun hal ini tidak memberi jaminan sepenuhnya bahwa seorang anak pada usia kronologis tertentu akan mencapai keadaan yang normal dalam tingkat perkembangannya tidak saja mengenai fisiknya, akan tetapi juga mentalnya.

Anak prasekolah. Umur antara tiga dan enam tahun sering disebut sebagai usia prasekolah atau usia taman kanak-kanak. Selama periode ini eabilitas mentas mental anak berkembang sangat cepat. Ada tanda-tanda yang dapat dilihat yang membedakannya dengan anak usia tiga tahun dan untuk masuk sekolah setelah mencapai usia enam tahun.

Masa-masa permulaan perkembangan eabilitas mental memperlihatkan adanya kesanggupan yang hebat selama periode ini. Percakapan anak memperoleh perbaikan sangat cepat. Tidak saja dalam jumlah kata-kata yang dapat dipergunakan dengan pengertian yang penuh dan pengucapannya yang tepat, tetapi juga penggunaan berbagai kalimat seperti kata benda, kata depan, kata kerja, kata sifat dan kata-kata tambahan.

Pada waktu anak mencapai umur enam tahun atau sekitar itu, eabilitas mentalnya telah sampai pada suatu tingkat yang hampir menyeluruh dalam semua segi perkembangan sehingga anak memperoleh perlengkapan dasar-dasar rohaniah.

Dengan masuknya ke sekolah dasar anak mulai memperluas jangkauan mentalnya, di mana kesanggupan rohaniah anak terus berkembang melalui proses pertumbuhan alamiah dan stimuli dari situasi-situasi yang timbul dalam belajar.

Pada waktu individu melampaui tingkat terakhir masa kanak-kanak dan adolesen, berkat dilakukannya latihan-latihan yang tersendiri ketelitian alat-alat indra mencapai titik puncaknya, pola-pola pengamatannya menjadi lebih baik dalam susunan dan kesempurnaannya, kemampuan yang lebih besar sebagai pembuktian adanya minat dicapai dan ingatannya cenderung pada hal-hal yang lebih logis dalam melakukan fungsinya. Kelupaan, dalam arti senang dan tidak senang yang menyertai perasaan-perasaan juga berlangsung terus; tetapi karena individu senantiasa bertambah menerima stimuli dari berbagai ragam hal yang kesemuanya harus diingat, maka proses pemilihan dalam mengingat dan lupa pun mulai terjadi.

Anak-anak yang lebih tua dan para adolesen suka akan problem solving yang menarik dan sepadan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Pikirannya dengan mempergunakan bahan-bahan konkrit membuat perbandingan dan evaluasi dari tiap-tiap ide atas dasar fakta-fakta. Namun demikian jangkauan pengalaman anak-anak adalah terbatas, sehingga generalisasi mereka terhadap orang dewasa sangat sederhana dan kadang-kadang bisa keliru sama sekali. Berangsur-angsur mereka mendapat tambahan kekuatan dalam menghubungkan imajinasi-imajinasi yang kreatif

dan situasi-situasi yang nyata. Maka perbedaan-perbedaan yang terang antara proses mental orang dewasa dan anak-anak mungkin dapat diterangkan dengan adanya tingkat-tingkat kompleksitas ini.

Selama masa adolesen perkembangan anak muda itu terus bertambah sehingga ia menjadi makin cakap dalam menghadapi proses-proses mental yang lebih tinggi. Ia mulai menghadapi proses-proses mental yang lebih tinggi. Ia mulai memformulasi pandangan-pandangan dan pikiran-pikirannya sendiri. Ia bersikap sebagai idealistis – sebagai seorang pembaharu. Oleh karena itu, ia kurang memperoleh pengetahuan yang hanya dapat dimiliki melalui pengalaman, berpikirnya tidak berpijak pada dasar-dasar kenyataan yang konkrit, demikian pula ia juga tidak dapat meninggalkan sikap emosionalnya dalam usaha berpikir rasional.

Pertumbuhan dan perkembangan mental tidak selalu dengan pola yang sama untuk tiap individu. Ada tendensi umum yang berlaku pada semua anak menjelang matang. Sekalipun demikian, kecepatan dan besarnya pertumbuhan berbeda-beda antara seorang dengan seorang. Petugas-petugas pendidikan perlu memperhatikan kenyataan ini dalam menyusun kurikulum, merencanakan teknik-teknik mengajar dan bekerja sama dengan anak di dalam kelas.

Pentingnya mengetahui perkembangan usia peserta didik dalam proses pengajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Lester D. Crow dan Alice Crow sebagai berikut:

Barangkali kita belum dapat menemukan waktu yang sebaik-baiknya untuk memulai sesuatu pengajaran dari hal-hal tertentu. Situasi-situasi belajar di mana anak-anak pada taman kanak-kanak seolah-olah telah dapat belajar

dengan baik membuktikan bahwa banyak di antara anak-anak muda belia itu telah dapat menyesuaikan diri dengan berbagai jenis pelajaran, namun dalam berbagai hal belum dapat dimulai sehingga harus menunggu sampai anak berumur enam tahun atau lebih. Di samping itu untuk beberapa anak mungkin baru dapat belajar dengan mudah dan memberikan keuntungan yang besar atas dirinya terhadap mata pelajaran-mata pelajaran tertentu bila pengajaran secara formal ditunda sampai mereka mencapai usia yang lebih matang dalam fungsi-fungsi rohaniyah mereka.¹

Tak dapat diragukan lagi adanya pengaruh dari kondisi-kondisi lingkungan dan bimbingan atas perkembangan rohaniyah anak. Hasil-hasil belajar dapat dicapai apabila program pendidikan yang telah direncanakan sebaik-baiknya di rumah dan sekolah membuktikan hal itu. Bagaimanapun ia di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh berhasil atau tidaknya kematangan rohaniyah yang dapat diusahakan selama pertumbuhannya, di mana anak muda akan menginjak ambang kedewasaan yang seterusnya pada masa itu setidak-tidaknya kematangan eabilitas mentalnya telah dapat dicapai secara mendekati sempurna. Apa yang dapat dilakukan dengan kapasitas mental yang dimilikinya sangat tergantung pada pengalaman-pengalaman yang telah dilampauinya dan apa yang telah ada sebelum dia sendiri dilahirkan.

Berdasarkan uraian di atas, mak penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi, yang berjudul, "PENTINGNYA MEMAHAMI PERKEMBANGAN USIA PESERTA DIDIK TERHADAP STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN BEGED KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO."

¹ Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj. Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 109.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami judul skripsi ini, yaitu, “Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.” Maka dirasa perlu untuk memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. “Perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya.”²
2. “Usia adalah umur.”³
3. “Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.”⁴

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

² Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 38.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hlm. 999.

⁴ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

1. Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang kedudukan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai seorang pendidik/guru mengetahui/mengenal siswa merupakan suatu hal yang amat penting. Dengan mengenal murid secara lebih detail akan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar).

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada objek penelitian ini adalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan, yang akan dijawab dalam penelitian nanti. Pertanyaan dasar yang menjadi rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan usia peserta didik SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di SDN Beged Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dimengerti oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: pentingnya memahami perkembangan usia peserta didik, strategi belajar mengajar, dan pentingnya memahami perkembangan usia peserta didik terhadap strategi belajar mengajar.

Bab III, adalah bab metodologi penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai : jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab inti yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang : keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai

dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, selain itu dikemukakan beberapa saran sebagai sumbangsih penulis untuk mengatasi permasalahan yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik

1. Pengertian Perkembangan Usia Peserta Didik

Kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Andaipun kita paksa, tetap anak itu tidak akan dapat/sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya.

Anak umur 6 bulan otot-otot dan tulang-tulangnya masih lemah, berat badan dan kekuatan tenaganya belum ada keseimbangan yang harmonis, keberanian untuk mencoba-coba belum ada.

Demikian pula, kita tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain.

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

Dalam kehidupan manusia terdapat dua proses kejiwaan yang terjadi, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pada umumnya, istilah pertumbuhan dan perkembangan digunakan secara bergantian. Padahal, kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses itu tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan untuk memperjelas penggunaannya.

Adapun istilah perkembangan adalah sebagai berikut. Menurut Werner, perkembangan sesuai dengan prinsip orthogenetis, yaitu “perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap.”¹ Proses diferensiasi itu bersifat totalitas pada diri anak; bahwa bagian-bagian penghayatan totalitas itu lambat laun semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.

Spiker mengemukakan dua macam pengertian yang harus dihubungkan dengan perkembangan.

1. Ortogenetik, yang berhubungan dengan perkembangan sejak terbentuknya individu baru sampai dewasa.
2. Foligenetik, yaitu perkembangan dari asal-usul manusia sampai sekarang ini. Perkembangan perubahan fungsi sepanjang masa hidupnya menyebabkan

¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 43.

perubahan tingkah laku dan perubahan ini terjadi sejak permulaan adanya manusia. Jadi, perkembangan ortogenetik mengarah pada suatu tujuan khusus sejalan dengan proses perkembangan evolusi yang selalu mengarah pada kesempurnaan manusia.²

Bijau dan Boer mengemukakan “perkembangan psikologis adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya.”³ Interaksi adalah apakah suatu jawaban tingkah laku akan diperhatikan atau tidak, bergantung pada perangsang-perangsang yang ada di lingkungannya. Rumusan lain tentang arti perkembangan dikemukakan oleh Libert, Paulus, dan Strauss, bahwa “perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.”⁴ Istilah perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang tampak. Perkembangan dapat pula dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan hasil belajar.

Perubahan meliputi berbagai aspek, baik fisik maupun psikis. Perubahan tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu perubahan dalam ukuran, perubahan dalam perbandingan, perubahan untuk mengganti hal-hal yang lama, dan perubahan untuk memperoleh hal-hal yang baru.

² *Ibid.*, hlm. 44.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan suatu tingkatan yang harus dilalui oleh manusia. Sebagaimana diketahui bahwa, Allah menciptakan manusia itu secara bertahap (bertingkat), yaitu mulai dari setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi daging, selanjutnya menjadi janin yang lengkap, kemudian lahirlah bayi, lalu tumbuh menjadi anak-anak, dewasa, hingga akhirnya menjadi tua. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al Hajj ayat 5 yaitu:

فَلَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ بُرَاقٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ لُبَّيْنٍ لَكُمْ وَنُفِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْثَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا. (الحج: ٥)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya.”⁵

2. Penggolongan Perkembangan Usia Peserta Didik

a. Perkembangan Intelek

Wendell W. Cruze memberikan pengertian inteligensi, yaitu, “Inteligensi adalah kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sebaik-baiknya di mana manusia perlu mempunyai kemampuan untuk menerima dan mengembangkan kondisi-kondisi hidupnya di mana diperlukan kemampuan

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 512.

menguasai situasi dan memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga mampu menciptakan kondisi yang sebaik mungkin dalam kehidupannya.”⁶

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan menimbulkan emosi terarah pada satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional. Dengan demikian, anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

b. Perkembangan Bakat

Bingham mendefinisikan bakat adalah, “Suatu keadaan simptomatik yang relatif bersesuaian dengan seseorang, yang merupakan satu aspek esensial dalam kesediannya untuk mendapatkan kecakapan elebilas potensialnya dan hal-hal lain yang juga siap membantu memperkembangkan perhatiannya dalam usaha melatih ebilas potensialnya itu.”⁷

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan suatu disposisi. Disposisi itu dapat berkembang tetapi mungkin pula tidak berkembang. Hal ini tergantung kepada latihan/pendidikan yang diberikan. Apabila disposisi itu mendapat latihan/pendidikan yang cukup memadai, maka disposisi itu akan berkembang menjadi suatu kecakapan nyata. Tetapi apabila tidak mendapatkan

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 204 s.d. 205.

⁷ Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 241.

latihan/pendidikan yang baik maka disposisi yang ada tidak akan berkembang sebagaimana mestinya. Disposisi yang tidak mempunyai kesempatan berkembang ini biasanya disebut sebagai bakat yang terpendam.

Bakat tersebut mempunyai kualitas tertentu. Pada manusia yang normal terdapat sejumlah jenis bakat khusus yang berbeda-beda kualitasnya. Ada kualitas bakat yang rendah dan ada kualitas bakat yang tinggi. Apabila semua jenis bakat ada pada seseorang mempunyai kualitas tinggi maka orang tersebut akan merupakan orang yang ahli dalam semua bidang. Sebaliknya apabila semua jenis bakat yang ada pada seorang berkualitas rendah maka orang tersebut akan bodoh dalam segala bidang.

Dalam perkembangan ada tempo perkembangan dengan akselerasi sesuai dengan keadaan dan kematangannya. Akselerasi perkembangan pada anak-anak berbakat lebih cepat dibanding anak-anak pada umumnya dan ini dikenal dengan terminologi prekositas (*precocity*, yang arti sebenarnya: *cooked too soon*). Prekositas ini meliputi banyak aspek perkembangan anak, bahkan banyak ahli yang menghubungkan antara prekositas pada aspek fisik (seperti tinggi dan berat badan) dengan prekositas pada aspek mentalnya. Adanya keadaan yang menonjol dalam perkembangan mudah dilihat guru, orang tua atau orang lain yang sering berhubungan dengan anak.

c. Perkembangan Hubungan Sosial

Teori psikologis telah mengungkapkan bahwa “manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah, tahapan dan jenjang.”⁸ Kehidupan anak pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Pada proses interaksi sosial ini, faktor intelektual dan emosional mengambil peran yang sangat penting. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Sebab, manusia tumbuh dan berkembang di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan sosial memberi banyak pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama kehidupan sosiopsikologis.

Dengan demikian, jelaslah bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas sampai pada tingkat yang luas dan kompleks. Semakin dewasa dan bertambah umur, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat luas dan kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi untuk berpartisipasi dan berkontribusi memajukan kehidupan masyarakatnya.

⁸ Enung Fatimah, *Ibid.*, hlm. 88.

d. Perkembangan Bahasa

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan alat pergaulan. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang individu berkomunikasi dengan orang lain. Pada bagian, perkembangan bahasanya dimulai dengan meniru suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan ucapan satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya. Dengan menggunakan bahasa inilah, ia berhubungan sosial sesuai dengan tingkat perilaku sosialnya.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor inteligensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual bayi belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin besar bayi itu tumbuh dan berkembang, kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa.

e. Perkembangan Emosi

Pengertian emosi menurut Lester D. Crow dan Alice Crow yaitu, “Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan

yang dapat dilihat melalui tingkah laku luar.”⁹ Sesuai dengan definisi ini, maka emosi adalah dinamika terhadap penyesuaian di dalam diri individu yang bekerja untuk mendatangkan rasa puas, perlindungan dan kesejahteraan orang seorang.

Emosi merupakan perkembangan yang sempurna dari suatu pola tingkah laku individu. Emosi itu mempunyai banyak nilai kehidupan dan dapat bekerja bagi kegembiraannya atau bagi perlindungannya. Pribadi yang matang emosinya siap untuk mengontrol tingkah lakunya. Tetapi keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri akan cenderung dikondisi oleh pengalaman-pengalaman emosionalnya.

Perasaan takut, marah, kasih sayang, kegembiraan, rasa ingin tahu, cemburu berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan pendorong. Mereka mendorong seorang individu menuju kegiatan konstruktif; mereka berpartisipasi dalam bentuk-bentuk tingkah laku, karenanya, menjadi sangat penting selama terjadi pengalaman emosional. Akibat emosi terhadap tingkah laku individu berbeda-beda karena umur dan tingkat perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan membuat anak bersifat berbeda terhadap situasi-situasi yang khas. Apa yang menakutkan baginya pada usia tertentu mungkin akan menimbulkan rasa ingin tahunya pada usia yang lain, dan mungkin sekali di kemudian hari tidak menimbulkan reaksi emosional sama sekali. Demikian pula rangsangan atau stimuli yang dulunya tidak menimbulkan emosional dengan berbagai tingkat intensitas (kehebatan).

⁹ Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Ibid.*, hlm. 116.

f. Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertindak laku.

Hendaknya diusahakan supaya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai, sikap, mental dan moral anak-anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

B. Strategi Belajar Mengajar

1. Pengertian Strategi Belajar Mengajar

“Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.”¹⁰ Sedangkan rentetan perbuatan guru murid dalam suatu peristiwa belajar aktual tertentu disebut prosedur instruksional. Dengan

¹⁰ Lalu Muhammad Azhar, *Prose Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 12.

demikian secara umum strategi belajar mengajar lebih luas lingkupnya dibandingkan dengan sekedar prosedur atau metode. Istilah lain yang digunakan untuk strategi belajar mengajar menurut Lalu Muhammad Azhar adalah model-model mengajar.

Strategi belajar mengajar merupakan alat/sarana untuk mencapai tujuan belajar. metode mengajar atau cara mengajar sebagai bagian dari strategi belajar mengajar, jelas pula merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.

Adapun Nana Sudjana memberikan definisi strategi mengajar, yaitu, “Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar.”¹¹ Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan/praktek mengajar di kelas. Politik atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistematis mengandung pengertian,

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2004, hlm. 147.

bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Belajar merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan ini, sampai-sampai untuk memperoleh hasil belajar yang optimal perlu diadakan strategi untuk melaksanakannya. Dalam Islam belajar merupakan hal yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan oleh setiap manusia, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”

(H.R. Ibnu Abdul Barr).¹²

وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى وَمَا وَالَاهُ، وَ عَالِمًاوَمُتَعَلِّمًا . رواه الترمذی.

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Dunia ini terkutuk dan segala isinya pun kecuali dzikrullah (taat pada Allah) dan yang serupa itu dan orang alim dan pelajar”. (Attirmidzy).¹³

يَا أَبَا ذَرٍّ لَآنُ تَعُدُّ وَتَقْلَمُ بَابًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مَا نَهَ رَكْعَةً ، وَلَآنُ تَعُدُّ وَتَقْلَمُ بَابًا مِنْ الْعِلْمِ عَمَلٌ بِهِ أَوْلَمُ يُعْمَلُ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ .

Artinya: “Ya Abu Dzar, sungguh pagi-pagi kamu belajar satu bab dari kitab Allah, lebih baik bagimu dibanding kamu salat 100 rakaat, dan sungguh, pagi-pagi kamu

¹² Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 9.

¹³ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 317.

mengajarkan satu masalah ilmu pengetahuan, diamalkan atau tidak, adalah lebih bagus dibanding kamu salat 1000 rakaat”.¹⁴

2. Penggolongan Strategi Belajar Mengajar

Menurut Tabrani Rusyan et al ada berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan digolongkan sebagai berikut: “Konsep dasar strategi belajar mengajar. Sasaran kegiatan belajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem. Hakikat proses belajar. *Entering behavior* siswa. Pola-pola belajar siswa. Pemilihan sistem belajar mengajar. Pengorganisasian kelompok belajar.”¹⁵

a. Konsep dasar strategi belajar mengajar

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi: “menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, dan memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.”¹⁶

b. Sasaran kegiatan belajar mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan kongkret, yaitu tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai kepada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi

¹⁴ Abu H.F. Ramadlan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 46.

¹⁵ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 15.

¹⁶ *Ibid.*

anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi tujuan yang akan dicapai. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Pada tingkat sasaran dan tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi: pengembangan bakat secara optimal, hubungan antarmanusia, efisiensi ekonomi, tanggung jawab selaku warga negara.

c. Belajar mengajar sebagai suatu sistem

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsetiap komponen itu terjadi kerja sama. Karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja, misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Berbagai persoalan yang biasa dihadapi guru antara lain adalah: Tujuan-tujuan apa yang hendak dicapai, Materi pelajaran apa yang perlu diberikan, Metode dan alat apa yang harus dipakai, Prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

Secara khusus dalam proses belajar mengajar, guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu wajar apabila guru memahami segenap aspek pribadi anak didik seperti:

Kecerdasan dan bakat khusus. Prestasi sejak permulaan sekolah. Perkembangan jasmani dan kesehatannya. Kecenderungan emosi dan karakternya. Sikap dan minat belajar. Cita-cita. Kebiasaan belajar dan bekerja. Hobi dan penggunaan waktu senggang. Hubungan sosial di sekolah dan di rumah. Latar belakang keluarga. Lingkungan tempat tinggal. Sifat-sifat khusus dan kesulitan anak didik.¹⁷

Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi. Selain itu, guru mempunyai kewajiban untuk melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait.

d. Hakikat proses belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

e. *Entering behavior* siswa

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Yang dipersoalkan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang dicapai siswa itu benar merupakan hasil kegiatan mengajar yang bersangkutan. Untuk kepastiannya seharusnya kita mengetahui karakteristik perilaku peserta didik saat mereka mau masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan tingkat

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

dan jenis karakteristik perilaku siswa yang telah dimilikinya ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar. Itulah yang dimaksud dengan *entering behavior*.

Menurut Abin Syamsudin, *entering behavior* akan dapat diidentifikasi dengan cara sebagai berikut: “Secara tradisonal, para guru mulai dengan pertanyaan tentang bahan yang pernah diberikan sebelum menyajikan bahan baru. Secara inovatif, guru tertentu di berbagai lembaga pendidikan mampu mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar dengan mengadakan pra-tes sebelum siswa mengikuti program belajar mengajar.”¹⁸

f. Pola-pola belajar siswa

Robert M. Gagne membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, di mana yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah: “1) *Signal learning* (belajar isyarat), 2) *Stimulus-response learning* (belajar stimulus-respons), 3) *Chaining* (rantai atau rangkaian), 4) *Verbal association* (asosiasi verbal), 5) *Discrimination learning* (belajar diskriminasi), 6) *Concept learning* (belajar konsep), 7) *Rule learning* (belajar aturan), dan 8) *Problem solving* (memecahkan masalah).”¹⁹

g. Memilih sistem belajar mengajar

Para ahli teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan sistem pengajaran atau proses belajar mengajar. Berbagai sistem

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Op-Cit*, hlm. 13.

pengajaran yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah: *enquiry discovery aproach*, *expositrory aproach*, *masery learning*, dan *humanistic education*.

h. Pengorganisasian kelompok belajar

Memperhatikan sebagian cara pendekatan atau sistem belajar mengajar seperti diuraikan sebelumnya, disarankan kelompok belajar anak didik sebagai berikut:

1. $N = 1$. pada situasi yang ekstrim, kelompok belajar itu mungkin hanya seorang. Jika peserta hanya seorang, metode yang sesuai mungkin konsep belajar mengajar tutorial atau *independent study*.
2. $N = 2 - 20$. Untuk kelompok kecil sekitar dua sampai dua puluh orang, metode belajarnya bisa dengan diskusi atau seminar.
3. $N = 20 - 40$. Kelompok besar (sebesar 20 – 40 siswa), biasanya digunakan metode ~~klasikal~~ atau *classroom teaching*. Tekniknya mungkin bervariasi sesuai dengan kemampuan guru untuk mengelolanya.
4. $N > 40$ orang. Kalau kelompok belajar melebihi 40 orang, pesertanya biasanya disebut *audience*. Metode belajar mengajarnya adalah kuliah atau ceramah.

C. Pentingnya Memahami Perkembangan Usia Peserta Didik terhadap Strategi Belajar Mengajar

Setiap individu memiliki ciri, sifat bawaan (*heredity*), dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Ahli psikologis berpendapat bahwa kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan.

Karakteristik bawaan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis, dimiliki sejak lahir. Apa yang dipikirkan, dikerjakan, atau dirasakan seseorang, atau merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diwariskan dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Tanpa memedulikan umur seorang anak, karakteristik pribadi yang dibawa ke sekolah terbentuk dari pengaruh lingkungan. Hal itu berpengaruh cukup besar terhadap keberhasilan atau kegagalannya di sekolah dan pada masa-masa perkembangan selanjutnya.

Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap (ajeg), sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.

Perbedaan individu tidak hanya disebabkan oleh keragaman kematangan, tetapi juga oleh keragaman latar belakang sebelumnya. Anak berumur 6 tahun yang memasuki sekolah dasar di kelas I, mungkin berbeda satu, dua, bahkan tiga tahun dalam tingkat kesiapan untuk mengambil manfaat dari pendidikan formal. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa kemampuan mental atau umur mental (*mental age*) bagi anak-anak kelas satu sekolah dasar ditemukan dalam rentangan umur kronologis antara 3 tahun sampai 8 tahun. Hal ini berarti bahwa meskipun umur kronologis telah mencapai 8 tahun (yang secara normal anak ini seharusnya telah duduk di kelas dua atau tiga sekolah dasar), kemampuan belajarnya masih sama dengan mereka yang duduk di kelas satu. Hal ini menggambarkan pengaruh lingkungan

keluarga yang amat buruk, sehingga kemampuan dan ekspresi berbahasanya kurang baik.

Barangkali belum dapat menemukan waktu yang sebaik-baiknya untuk memulai sesuatu pengajaran dari hal-hal tertentu. Situasi-situasi belajar di mana anak-anak pada taman kanak-kanak seolah-olah telah dapat belajar dengan baik membuktikan bahwa banyak di antara anak-anak muda belia itu telah dapat menyesuaikan diri dengan berbagai jenis pelajaran, namun dalam berbagai hal belum dapat dimulai sehingga harus menunggu sampai anak berumur enam tahun atau lebih. Di samping itu untuk beberapa anak mungkin baru dapat belajar dengan mudah dan memberikan keuntungan yang besar atas dirinya terhadap mata pelajaran-mata pelajaran tertentu bila pengajaran secara formal ditunda sampai mereka mencapai usia yang lebih matang dalam fungsi-fungsi rohani mereka.

Tingkat kedewasaan pelajar adalah sangat penting dalam proses belajar. Sehingga jika kematangan jasmani belum dicapainya kemungkinan untuk belajar itu adalah sangat kecil. Anak-anak belajar berjalan apabila telah mencapainya kedewasaan fisik dalam taraf tertentu. Ia akan lebih mudah pula untuk belajar membaca apabila telah dicapainya kesiapan di dalam dirinya secara individual terhadap perbuatan membaca tersebut namun kedewasaan itu rata-rata berbeda pada tiap-tiap individu. Dalam beberapa fungsi belajar, perbedaan-perbedaan kematangan atau kedewasaan itu dapat diukur setiap hari. Tetapi di dalam belajar kelompok, belajar yang diberikan secara klasikal, kita memberikan materi yang sama terhadap anak-anak yang mempunyai usia kronologis yang sama. Guru mengharuskan belajar

terhadap anak-anak yang berumur enam tahun, walaupun kita juga mengetahui bahwa sebagian dari anak-anak itu baru siap untuk mulai belajar pada umur delapan atau sepuluh tahun. Kecakapan belajar anak-anak sangat tergantung pula pada keadaan lingkungan, kapasitas kecerdasannya dan minat serta perhatiannya.

Di dalam memperlakukan atas mendidik anak, orang tua harus memperhatikan masa atau umur anak yang didik. Tahap-tahap umur itu dapat memberikan petunjuk yang jelas kepada kita bahwa dalam mendidik anak orang tua perlu memperhatikan jenjang biologis, yaitu umur dan fisiknya. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, misalnya dalam mendidik anak untuk salat sebagai berikut:

مَرُّوا بِالْوِلْدَانِ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ. (رواه ابو داود)

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan salat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.” (H.R. Abu Dawud).²⁰

إِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ. رواه ابو داود

Artinya: “Jika seseorang anak telah dapat membedakan antara yang kanan dan yang kiri, maka perintahkanlah ia salat”. (H.R. Abu Dawud).²¹

Selain memperhatikan jenjang biologis anak, orang tua harus memperhatikan jenjang psikologis, yaitu kemampuan inteligensi dan mental anak. Adapun yang dimaksud jenjang psikologis pada manusia adalah mulai dari kanak-kanak yang

²⁰ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, Toha Putra, Semarang, 2005, hlm. 33

²¹ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 39 s.d. 40.

lemah menjadi dewasa dengan pemikiran yang sehat, kemudian terus berkembang inteligensinya menjadi semakin luas ilmunya, lalu kembali menjadi orang yang lemah ingatannya. Bahkan ada yang menjadi pikun, sehingga kehilangan pengetahuan yang semula dimilikinya.

Bahwa manusia dalam perkembangannya melalui tingkatan atau tahapan-tahapan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran Surat Al-Insyiqaaq ayat 19:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ. (الانشقاق: ١٩)

Artinya: “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”²²

Alquran dan Al-Hadits telah menjelaskan tentang tahap perkembangan manusia, yaitu tingkatan secara biologis dan psikologis. Dengan demikian, maka hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk memperlakukan atau mendidik anak dalam mengikuti pendidikan dan pelajaran yang sesuai dengan ketentuan pendidikan Islam. Islam telah menetapkan adanya jenjang bawah (SD/MI), menengah (SMP/MTs.), dan tinggi (SMA/MA), sangat tinggi (Universitas) dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.

Pentingnya orang tua atau guru mengetahui perkembangan anak sebagaimana dinyatakan oleh Labib Mz., yaitu: “Sebagai orang tua benar-benar dituntut untuk memahami hubungan antara umur dan kemampuan inteligensi dan mental anak.

²² Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 1041.

Orang tua tidak boleh memaksakan anaknya dengan kemampuan anak pada tingkat umurnya.²³

Contohnya, ada seorang anak yang badannya besar dan tinggi, tetapi umurnya masih muda. Seharusnya setelah ia lulus dari SD ia melanjutkan ke SMP. Tetapi karena orang tuanya malu dengan kondisi fisik anaknya, maka mereka langsung memasukkan anaknya ke tingkat SMA. Maka yang terjadi adalah anak tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan karena umurnya tidak sesuai dengan kemampuan inteligensi dan mentalnya. Tindakan orang tua yang memaksakan anak menerima pendidikan atau pengajaran melampaui batas umur dan kemampuan inteligensinya adalah perbuatan yang dzalim.

Allah SWT telah menciptakan manusia melalui tingkat-tingkat dan jenjang-jenjang secara bertahap. Jadi, orang tua harus benar-benar memahami kondisi anaknya, apakah mereka seharusnya masuk dalam jenjang bawah, menengah, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dimaksudkan supaya para pendidik atau pengajar dalam menyampaikan materi pendidikan kepada anak mencapai sasaran yang tepat. Dengan demikian, maka anak yang mengikuti tahap-tahap sesuai umur dan kemampuannya akan benar-benar menjadi manusia yang shalih, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Untuk mengetahui peranan pertumbuhan maupun perkembangan peserta didik terhadap proses belajar, sebagaimana dinyatakan oleh Oemar Hamalik, yaitu:

²³ Labib Mz, *Etika Berbakti kepada Orang Tua*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 2005, hlm. 109.

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengaruh tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (*maturation*) dan bukan karena belajar. Bila prosedur latihan (*training*) tidak secara cepat mengubah tingkah laku, maka berarti prosedur tersebut bukan penyebab yang penting dan perubahan-perubahan tak dapat diklasifikasikan sebagai belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar, yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya, maka dia dapat berbicara tepat pada waktunya.²⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman guru terhadap perkembangan usia peserta didik adalah sangat penting untuk diketahui dan dipahami untuk mengimplementasikan strategi belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan usia peserta didik merupakan suatu hal yang sangat berperan dalam mengaplikasikan strategi belajar mengajar.

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 49.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Hal pokok yang pertama dalam penarikan sampel ialah penetapan ciri-ciri populasi yang menjadi sasaran dan akan diwakili oleh sampel di dalam penyelidikan. Akan tetapi, karena biasanya kita tidak mungkin mencapai seluruh populasi sasaran, maka kita harus menetapkan ciri-ciri bagian populasi yang dapat dijangkau, biasanya disebut populasi yang dapat dijangkau (*accessible population*). Dari populasi yang dapat dijangkau inilah peneliti mengambil sampel bagi penyelidikannya. Sifat populasi yang dapat dijangkau ini dipengaruhi oleh waktu dan sumber daya peneliti.

Dalam penentuan besarnya sampel, kita menetapkan terlebih dahulu besar/luas populasinya sebagai daerah generalisasi. Baru kemudian menentukan luas sampelnya sebagai daerah penelitian. Populasi dan sampel sebaiknya janganlah terlalu luas atau besar. Yang penting, sampel harus cukup banyak dan mampu menyimpulkan ciri-ciri populasi. Dengan begitu generalisasi kesimpulan akan adekuat sifatnya.

Seberapa jauh orang dengan aman menggeneralisasikan sampel kepada populasi sasaran? Apabila sampel yang dipilih itu telah benar-benar mewakili populasi yang dapat dijangkau, maka untuk melaksanakan langkah pertama dalam proses generalisasi ini tidaklah sulit. Prinsip umumnya ialah: Jika suatu sampel telah dipilih sehingga merupakan contoh yang representatif bagi populasi yang dapat